

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG ISPA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GATAK SUKOHARJO

Wahyuti*
Irdawati**

Abstract

ARI is one of the major causes of morbidity in infants in developing countries, including in Indonesia. Incidence of respiratory infection in infants can be affected by several factors such as environment at home, parental knowledge factor of ARI. A good knowledge of parents is expected to reduce the incidence of respiratory infection in infants, as well as a healthy environment can reduce the incidence of respiratory infection in infants. The purpose of this research was to determine the relationship between parental knowledge about the incidence of ARI in infants in the working area of Gatak health centre, Sukoharjo. The research method used was correlative Descriptive. The samples were 71 parents who have babies in the working area of Gatak health centre, Sukoharjo with a sampling technique using proportional random sampling of data obtained from a questionnaire study of knowledge about the incidence of ARI and ARI questionnaire. Data analysis was performed by using Chi Square test. The results showed 24 respondents (33.8%) had a good knowledge of ARI, 24 respondents (33.8%) had sufficient knowledge, and 23 respondents (32.4%) have less knowledge. There were 46 infant respondents (64.8%) had respiratory infections while 25 other infant respondents (35.2%) experienced no incidence of ARI. The results of Chi Square test statistic values obtained χ^2 value = 11.307 $p = 0.004$. The conclusion of the study had shown that there is a relationship between parental knowledge about ARI and the incidence of ARI in infants in working area of Gatak health centre, Sukoharjo.

Key word : *knowledge, ARI incident, Infant*

*Wahyuti :

Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Irdawati :

Dosen Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Depkes, 2007). Kejadian ISPA erat terkait dengan pengetahuan orangtua tentang ISPA, karena orangtua sebagai penanggungjawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan anak. Pada masa bayi masih sangat tergantung pada orangtua. Karena itu diperlukan adanya penyebaran informasi kepada orangtua

mengenai ISPA agar orangtua dapat menyikapi lebih dini segala hal-hal yang berkaitan dengan ISPA.

Puskesmas Gatak menduduki peringkat ke 7 dari 12 Puskesmas yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Dari hasil survey di Puskesmas Gatak Sukoharjo peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit yang ada di wilayahnya adalah ISPA (Data Rekam Medik, 2011). Puskesmas Gatak membawahi 14 Desa. Berdasarkan data dari Puskesmas Gatak Sukoharjo selama satu tahun kejadian ISPA pada bayi usia 0-6 bulan ada 846 bayi

dari jumlah total bayi 4359 bayi. Dan kejadian ISPA selama tiga bulan terakhir (Oktober, November, Desember) tahun 2011 di wilayah kerja Puskesmas Gatak didapatkan data sebanyak 168 bayi. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2011 jam 10.00 di Desa Trangsari wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo 4 dari 10 orangtua yang ditanya tentang ISPA menjawab pengertian ISPA adalah penyakit pilek tetapi tidak tahu penyebabnya dan 6 dari 10 orangtua yang ditanya tidak mengerti pengertian dan penyebab ISPA. Dan 8 orangtua diantaranya mengatakan selama tiga bulan terakhir bayinya batuk pilek 2-3 kali. Selain itu 7 dari 10 orangtua tingkat pendidikan SMP dan 3 diantaranya lulusan SMA.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orangtua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan Deskriptif *Korelatif*, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Dimana variabel – variabel yang diteliti diukur dalam waktu yang bersamaan menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat pengumpul data.

Populasi penelitian ini adalah semua orangtua yang mempunyai bayi di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 246, dengan sampel 71 responden. Peneliti mengambil sampel dengan cara *proportional random sampling* (Sugiono, 2011) karena peneliti mengambil wilayah kerja Puskesmas Gatak yang terdiri dari 14 desa dengan distribusi yang berbeda – beda.

Berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibuat 2 kriteria. **Kriteria inklusi** : Orangtua yang mempunyai anak bayi usia 0-6 bulan, Orangtua yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. **Kriteria eksklusi** ; Orangtua yang tidak ada atau pergi ke luar kota saat

dilakukan pengisian angket, Orangtua yang tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. pengetahuan berjumlah 22 item pertanyaan. sedangkan kuesioner kejadian menggunakan 2 item pertanyaan dengan alternatif jawaban ya dan tidak.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	%
Laki –laki	2	2.8
Perempuan	69	97.2
Total	71	100.0

Tabel 1 menunjukkan responden yaitu orangtua bayi banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 97,2%

Usia Orangtua

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia orangtua

Usia orangtua	Jumlah	%
19-29 tahun	34	47.9
30-42 tahun	37	52.1
Total	71	100.0

Tabel 2 usia orangtua lebih banyak pada kelompok 30-42 tahun sebanyak 52,1%.

Pendidikan

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	%
Tamat SD	6	8,5
Tamat SLTP	19	26,8
Tamat SLTA	38	53,5
Universitas	8	11,3
Total	71	100,0

Tabel 3 menunjukkan responden banyak memiliki pendidikan tingkat SMA yaitu

sebanyak 53,5%, sedangkan responden paling sedikit dengan pendidikan tamat SD sebesar 8,5%.

Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	%
Tidak bekerja / ibu rumah tangga	38	53,5
Pedagang	1	1,4
Swasta	27	38,0
PNS	2	2,8
Petani	3	4,2
Total	71	100,0

Tabel 4 menunjukkan banyak responden sebagai ibu rumah tangga sebesar 53,5% sedangkan satu responden sebagai pedagang (1,4%).

Pendapatan

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Pendapatan keluarga	Jumlah	%
Kurang dari Rp. 843.000,-	31	43,7
Lebih dari Rp. 843.000,-	40	56,3
Total	71	100,0

Tabel 5 diketahui pendapatan keluarga lebih dari Rp. 843.000,- sebesar 56,3% sedangkan pendapatan keluarga yang kurang dari Rp. 843.000 sebesar 43,7%.

Usia bayi

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan usia bayi

Usia bayi	Jumlah	%
1 bulan	1	1,4

2 bulan	7	9,9
3 bulan	11	15,5
4 bulan	19	26,8
5 bulan	17	23,9
6 bulan	16	22,5
Total	71	100,0

Tabel 6 menunjukkan banyak responden memiliki anak dengan usia 4 bulan sebesar 26,8% dan termuda dengan usia bayi 1 bulan yaitu 1,4%.

Jenis kelamin bayi

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin bayi

Jenis kelamin	Jumlah	%
laki-laki	34	47,9
Perempuan	37	52,1
Total	71	100,0

Tabel 7 menunjukkan banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 52,1%.

Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang ISPA

Pengetahuan	Jumlah	%
Baik	24	33,8
Cukup	24	33,8
Kurang	23	32,4
Total	71	100,0

Tabel 8 menunjukkan sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan tentang ISPA dengan baik dan cukup yaitu masing – masing 33,8%.

Kejadian ISPA

Tabel 9. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian ISPA

Kejadian ISPA	Jumlah	%
Kejadian	46	64,8

Tidak Kejadian	25	35,2
Total	71	100,0

Tabel 9 memperlihatkan banyak anak responden yang mengalami kejadian ISPA yaitu 64,8%.

Frekuensi kejadian ISPA

Tabel 10. Distribusi frekuensi responden berdasarkan frekuensi kejadian ISPA

Frekuensi kejadian ISPA	Jumlah	%
-------------------------	--------	---

0	25	35,2
1	4	5,6
2	29	40,8
3	11	15,5
4	2	2,8
Total	71	100,0

Tabel 10. menunjukkan sebagian besar bayi responden mengalami ISPA 2 kali 40,8%.

Analisis Bivariat

Tabel 11. Tabulasi silang antara pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada bayi

Pengetahuan	kejadian ISPA pada bayi				Total		χ^2	P
	Kejadian		Tidak kejadian		N	%		
	N	%	n	%				
Baik	11	15,5	13	18,3	24	33,8	11,307	0,004
Cukup	14	19,7	10	14,4	24	33,8		
Kurang	21	29,6	2	2,8	23	32,4		
Total	46	64,8	25	35,2	71	100		

Pada uji hubungan antara pengetahuan orangtua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Gatak didapat data bahwa pengetahuan orangtua baik 24 responden atau 33,8% terdapat 11 (15,5%) bayi yang mengalami ISPA dan 13 (18,3%) bayi yang tidak mengalami ISPA. Responden yang berpengetahuan cukup 24 responden atau 33,8% terdapat 14 (19,7%) bayi yang mengalami ISPA dan 10 (14,4%) bayi yang tidak mengalami ISPA. Sedangkan responden yang pengetahuan kurang 23 responden atau 32,4% terdapat 21 (29,6%) bayi yang mengalami ISPA dan 2 (2,8%) bayi yang tidak mengalami ISPA.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square, yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orangtua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo, menunjukkan nilai $\chi^2 = 11,307$ dengan $p = 0,004$. Hasil ini dapat ditarik kesimpulan berupa ada

hubungan antara pengetahuan orangtua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo dengan jumlah responden penelitian sebanyak 71 orang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori pengetahuan responden baik ada 33,8% dan responden yang berpengetahuan cukup ada 33,8%. Persentase responden yang berpengetahuan baik dan cukup berjumlah 67,6%. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang ada 32,4%. Dan ditemukan bayi yang tidak mengalami ISPA sebanyak 25 (35,2%). Pengetahuan orangtua tentang ISPA di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya pekerjaan dan umur. Hasil distribusi dari pekerjaan responden banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 53,5%. Mubarak (2007) menyatakan lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun

tidak langsung tentang ISPA. Selain dari pekerjaan pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor usia. Dari distribusi usia responden yang paling banyak usia 30-42 tahun. Semakin tinggi usia orangtua semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh mengenai ISPA. Hal ini sesuai dengan Wawan (2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berfikir dalam pencegahan dan perawatan tentang ISPA.

Pada responden dengan pengetahuan yang baik masih ada 11 bayi yang mengalami ISPA selama tiga bulan terakhir dan responden yang berpengetahuan cukup masih terdapat 14 bayi yang mengalami ISPA. Kondisi ini dikarenakan selain faktor pengetahuan kejadian ISPA juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan orangtua. Pendidikan responden menunjukkan banyak yang berpendidikan lulus SMA yaitu 53,5%. Responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi tentang ISPA yang diberikan oleh petugas kesehatan seperti cara pencegahan ISPA agar bayi responden tidak sampai terkena ISPA, melakukan perawatan pada bayi yang terkena ISPA meliputi cara mengompres, pemberian obat, pemenuhan nutrisi, pemberian frekuensi minum, menjaga kehangatan dan pembersihan sekret (Dewa, Ismail, dan Naning, 2003) agar tidak menjadi penyakit yang lebih lanjut. Sebaliknya responden yang tingkat pendidikannya rendah akan mendapat kesulitan untuk menerima informasi tentang yang ada sehingga mereka kurang memahami tentang perawatan ISPA yang baik. Hasil penelitian Azad (2004) menyimpulkan bahwa ibu dengan pendidikan yang masih rendah perlu mendapatkan pendidikan kesehatan dari petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ISPA. Rendahnya pendidikan ibu mengakibatkan kurangnya pengetahuan, sehingga kejadian ISPA pada bayi masih banyak.

Selain dari faktor pendidikan juga dipengaruhi faktor usia bayi. Dari distribusi usia bayi yang paling banyak adalah usia 4 bulan ada 26,8%. Kejadian ISPA pada usia

tiga bulan ke bawah lebih rendah karena bayi mendapatkan imunitas dari air susu ibu. Sedangkan angka kejadian ISPA meningkat pada usia 3-6 bulan dimana pada usia ini antibody dari air susu ibu menghilang dan bayi sudah mulai memproduksi antibodinya sendiri (Hockenberry, 2003).

Kejadian ISPA selain di pengaruhi faktor pengetahuan, pendidikan dan usia bayi juga di pengaruhi oleh faktor status sosial ekonomi. Dari hasil penelitian status sosial ekonomi keluarga responden masih ada yang dibawah UMR yaitu 43,7%. Upah minimum regional Kabupaten Sukoharjo tahun 2012 yaitu Rp. 843.000,- (Pemda Sukoharjo, 2012). Dengan status sosial ekonomi keluarga yang kurang akan berpengaruh terhadap pengetahuan responden dalam memilih hidangan atau asupan makanan setiap hari. Sehingga dalam membeli makanan kurang memenuhi kandungan gizi yang baik bagi bayi maupun ibu sendiri. Jenis kebutuhan makan yang bergizi juga dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga dalam berbelanja. Supariasa (2002) menyatakan pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan dan ada hubungan yang erat antara pendapatan dengan gizi. Pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi pembelian pangan sehingga menentukan hidangan dalam keluarga tersebut baik dari segi kualitas makanan, jumlah makan dan variasi hidangan. Dengan status gizi yang kurang akan menurunkan daya tahan tubuh bayi sehingga bayi lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti ISPA (Watania, 2008). Hal ini di perkuat dengan penelitian Rahmawati (2008) yang menyimpulkan terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA. Dimana semakin baik status gizi maka semakin besar peluang tidak menderita ISPA, sebaliknya semakin jelek status gizi i maka semakin besar bayi mengalami ISPA.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*, yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orangtua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada bayi di Puskesmas Gatak, menunjukkan *p value* 0,004

(<0,05) maka H_0 ditolak. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orangtua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Gatak. Namun berdasarkan pengukuran tingkat hubungan membuktikan terdapat hubungan tetapi rendah karena *Contingency Coefficient value* 0,371 (interval koefisien 0,20-0,399) (Sugiyono, 2011). Penelitian ini mendukung penelitian Heriyanto (2001), menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap perawatan penderita ISPA, semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik perawatan penderita ISPA.

Simpulan

1. Pengetahuan responden tentang ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gatak berpengetahuan baik (33,8%) dan cukup (33,8%).
2. Kejadian ISPA pada bayi responden di wilayah kerja Puskesmas Gatak lebih banyak mengalami ISPA (64,8%), dengan frekuensi kejadian 2 kali lebih banyak (40,8%) yang mengalami ISPA dalam tiga bulan terakhir.
3. Ada hubungan antara pengetahuan orangtua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.

Saran

1. Bagi Puskesmas Gatak Sukoharjo
Bagi Puskesmas Gatak sebagai Instansi pelayanan kesehatan, diharapkan semua petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo dapat terus memberikan penyuluhan dan informasi lebih lanjut terhadap masyarakat terutama ibu-ibu tentang perawatan ISPA pada bayi dengan baik dan benar.
2. Bagi orangtua
Bagi orangtua hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang ISPA yang diderita pada bayi mereka, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan landasan bagi mereka untuk mengambil langkah-langkah yang penting

dalam pencegahan untuk kekambuhan ISPA.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut pada penelitian sejenis, mengenai pemberian ASI, status gizi, sosial ekonomi, dan faktor lingkungan seperti pencemaran udara dalam rumah sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsagaff, H & Mukti, A. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Ariefudin, Y. (2010). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Bayi 0-12 Bulan di Posyandu Tegal Timur Kota Tegal*. Diakses tanggal 22 Desember 2011 pukul 21.00. <http://yanuarariefudin.wordpress.com/2010/03/11/hubungan-pemberian-asi-eksklusif-terhadap-kejadian-ispal/>.
- Azad, K. A K dan Rahman M.O. (2004). *Impact of Mother's Secondary Education on Severe Acute Respiratory Infection (ARI) Among Under-Five Children Independent University, Bangladesh*. akazad71@gmail.com
- Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Depkes. (2007). *Pedoman Tatalaksana Pneumonia Balita*. Jakarta : Departemen Kesehatan Indonesia.
- Heriyanto. (2001). *Studi Tentang Perawatana Yang Dilakukan oleh Ibu Balita Penderita ISPA Non Pneumonia di Rumah Tangga Yang Berkunjung Ke Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten Tahun 2001*. Retrived Maret 2, 2010 from <http://222.124.186.229/gdl40/go.php?id=gdlnode-gdl-res-2008-rinaldisun-1434>.
- Hockenberry, Wilson, Winkelstein & kline. (2003). *Wong's Nursing Care Infant and Children*. Missouri.
- Magnus, Manya. (2011). *Buku Ajar Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Maryunani, Anik. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. CV. Jakarta : Trans Info Media.
- Pemda Sukoharjo. *Upah Minimum Regional Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012*. Diakses tanggal 23 Desember 2011 pukul 23.00. http://www.hrcentro.com/umr/jawa_tengah/kabupaten_sukoharjo/non_sektor/2012
- Potter & Peter. (2009). *Fundamental Keperawatan, edisi 7*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiyono. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriasa, I.D.N., Bakrie, B., Fajar, I. (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Watania, M. Jan. (2008). *Respirologi Anak, edisi pertama*. Jakarta : Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.